

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya dalam mendirikan suatu perusahaan haruslah ada tujuan yang jelas. Berdirinya suatu perusahaan didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menguntungkan pemegang saham. Namun, karena persaingan yang semakin ketat, semua bisnis harus memikirkan strategi untuk bersaing di pasar dengan perusahaan lain dan juga dapat memperoleh keuntungan dalam persaingan pasar untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan berusaha untuk memaksimalkan nilainya dengan mengurangi biaya modal (Riyadi, 2020).

Nilai perusahaan dapat dilihat dari sudut pandang investor tentang bagaimana perusahaan mengelola sumber dayanya, dan nilai ini ditunjukkan dalam harga saham perusahaan. Jika harga saham perusahaan lebih tinggi, nilai perusahaan juga lebih besar, dan sebaliknya, jika harga sahamnya lebih rendah, nilai sahamnya juga lebih rendah atau kinerjanya kurang baik. Nilai Perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV), yang dihitung dengan melihat harga saham per lembar saham. Selain itu, kemampuan suatu perusahaan untuk berkembang dapat diukur dengan melihat nilai perusahaan tersebut. Menurut Hidayat *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan tinggi memungkinkan

pemegang saham untuk memasukkan modal mereka ke dalam perusahaan. Nilai perusahaan terdiri dari semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sejak awal berdirinya hingga ketika perusahaan mencapai kepercayaan investor. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya, jika harga sahamnya tinggi, reputasinya akan menguntungkan pemegang sahamnya (Febrinita, 2019). Nilai perusahaan dianggap sebagai salah satu komponen paling penting bagi investor dan perusahaan (Ni *et al.*, 2020). Selain itu, nilai perusahaan memiliki kemampuan untuk menunjukkan perkembangan perusahaan sebagai hasil dari kegiatan operasionalnya, yang dapat menunjukkan apakah pencapaian tujuan perusahaan meningkat atau menurun setiap tahunnya.

Meningkatkan nilai perusahaan dapat diukur dengan tingkat kemakmuran pemegang sahamnya yang merupakan tujuan utama perusahaan (Sugosha & Artini 2020). Semakin besar nilai penawaran, semakin besar pula keberhasilan yang diberikan kepada investor oleh perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan diukur oleh investor berdasarkan harga saham perusahaan. Investor, kreditur, dan stakeholder adalah pihak yang dapat menilai perusahaan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan. Tujuan ini sebagai dasar bagi perusahaan untuk menetapkan kebijakan serta pengelolaan bagi perusahaan. Tujuan ini sebagai dasar bagi perusahaan untuk menetapkan kebijakan serta pengelolaan bagi perusahaan.

Perusahaan sangat penting untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena meningkatkan nilai perusahaan juga berarti meningkatkan pertumbuhan

investor, terlebihnya dengan pertumbuhan Indonesia yang pesat ini menjadi permasalahan yang terjadi yaitu adanya pandemi Covid 19 yang dihadapi perusahaan di dunia termasuk perusahaan di dalam negeri, Indonesia. Adanya pandemi Covid 19 yang sedang terjadi mau tidak mau memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap beberapa sektor usaha, salah satu sektor yang berpengaruh sangat signifikan karena adanya pandemi Covid 19 adalah sektor manufaktur. Hal ini berdampak pada tujuan pendirian perusahaan, yaitu mengoptimalkan keuntungan, sehingga perusahaan dapat bertahan secara berkelanjutan.

Melemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia juga berdampak pada industri manufaktur. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pabrik yang berhenti beroperasi. menurunnya penjualan produk dan operasi di berbagai industri manufaktur karena pembatasan sosial berskala besar yang ditetapkan pemerintah Indonesia. Adanya Pandemi Covid 19 membuat perekonomian dunia mengalami tekanan, pada kuartal pertama tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh 2,97%, jauh lebih rendah dari 5,02% pada kuartal yang sama tahun 2019. Ini bahkan turun 5,32% pada kuartal kedua tahun 2020 dan 3,49% pada kuartal ketiga tahun 2020. Kementerian keuangan memproyeksikan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 hanya berkisar antara minus 1,7 persen hingga 0,6 persen.

Kinerja industri manufaktur nasional mulai mengalami penurunan secara signifikan pada bulan Maret 2020, yang ditandai dengan penurunan angka Manufacturing PMI (*Purchasing Managers' Index*) pada industri manufaktur

dari level 51,9 pada bulan Februari 2020 menjadi 45,3 pada bulan Maret 2020, dan terjun bebas ke level terendahnya menjadi 27,5 pada bulan April 2020. Angka di bawah level 50 menunjukkan kontraksi aktivitas manufaktur, hal ini diperkuat oleh pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh kementerian perindustrian pada bulan April 2020 yang menyatakan bahwa beberapa industri manufaktur mengalami penurunan kapasitas produksi hingga lima puluh persen, termasuk industri obat-obatan dan alat kesehatan. Manufacturing PMI (*Purchasing Managers' Index*) menggunakan lima indeks individu untuk mengukur kinerja industri manufaktur. Indeks ini terdiri dari order baru 30%, output 25%, pekerjaan 20%, waktu pengiriman supplier 15%, dan stok barang yang dibeli 10%. Beberapa faktor berkontribusi pada penurunan kapasitas produksi ini, termasuk penurunan permintaan yang menyebabkan penutupan pabrik dan perlambatan waktu pengiriman produk dari pemasok, yang menekan rantai pasokan dan menyebabkan kendala keuangan yang memerlukan penambahan modal kerja ditengah pandemi COVID-19 dan setelahnya, pemerintah mengambil kebijakan dan melakukan berbagai tindakan untuk melindungi sektor industri, terutama manufaktur. Mereka melakukan ini dengan memberikan stimulus fiskal dan non fiskal, serta restrukturisasi kredit dan mendorong investasi.

Pada perkembangannya, industri manufaktur di Indonesia terus menunjukkan geliat peningkatan menjelang akhir tahun 2020 jika dibandingkan awal masa pandemi. Hal Ini ditunjukkan oleh hasil *indeks Manufacturing PMI* pada bulan November 2020, yang mencapai 50,6, bergerak naik dari pencapaian

sebelumnya pada bulan Oktober sebesar 47,8. Ini merupakan perkembangan yang positif, tetapi masih terlalu dini untuk menilainya. Seseorang percaya bahwa industri manufaktur memiliki tingkat ketahanan yang cukup jika mampu berada di atas level 50 *Manufacturing PMI* secara konsisten (Kusumah Alum, 2020). Fenomena penurunan nilai perusahaan disebabkan oleh penurunan pertumbuhan ekonomi dan indeks.

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional menjadi komponen yang memberikan kontribusi tinggi pada rendahnya nilai perusahaan. Menurut Surayya & Kadang (2020) menyatakan bahwa pihak manajemen seperti manajer, direktur, atau komisaris terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam kepemilikan manajer, mereka bertindak sebagai pemegang saham dan manajer sekaligus (Sobri *et al.*, 2023). Manajer dapat bertindak sebagai investor dan manajer dalam perusahaan yang sama jika mereka memiliki kepemilikan manajerial (Putu *et al.*, 2021). Manajer bertanggung jawab atas struktur modal perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial adalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah perusahaan. Hal ini membuat manajer lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan mereka, yang tentunya dapat menguntungkan para pemegang saham dan berdampak positif pada masa depan perusahaan. Manajer bukan hanya orang yang dipekerjakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan itu, mereka juga menjadi pemegang saham dalam pengambilan keputusan (Geo *et al.*, 2022). Oleh karena itu, keterlibatan manajer pasti akan berdampak pada peningkatan

perusahaan. Manajer harus membuat setiap keputusan dengan hati-hati karena mereka juga akan merasakan keuntungan dan kerugian dari keputusan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyelidiki dampak pengaruh kepemilikan manajerial. Penelitian tersebut adalah penelitian oleh Sari & Wulandari (2021); Mentari & Idayanti (2021); Nur & Widati (2022); Lestari *et al.* (2021); Nicholas *et al.* (2022) dan Avgoldson *et al.* (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan sebanding dengan presentase kepemilikan manajerial. Dengan memiliki saham di perusahaan, manajer dapat mengelolanya dan bertindak sebagai pemegang saham. Oleh karena itu, mereka harus melakukan pekerjaan yang lebih baik dan menghindari keputusan yang dapat mengakibatkan kerugian, yang berdampak langsung pada keuntungan yang akan mereka peroleh sebagai pemegang saham. Berbeda dengan penelitian menurut Asnawi *et al.* (2019); Purba (2021); Bagaskara *et al.* (2023); Apriantini *et al.* (2022) dan Kusmiyati & Nera (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa memiliki lebih banyak saham manajemen seperti direktur, manajemen, komisaris, atau orang lain yang terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, tidak ada hubungan antara kepemilikan manajemen dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan terus berusaha memberikan manfaat kepada investor atau pemilik saham tanpa mempertimbangkan kepemilikan manajemen. Sedangkan menurut Hidayati & Pesudo (2019); Wildan & Fitri (2022);

Mappadang (2021) dan Jesslin *et al.* (2023) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan tindakan oportunistik para pemegang saham manajemen mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial menginginkan keuntungan yang lebih besar daripada peningkatan investasi dalam perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak kepemilikan manajerial dalam susunan pemegang saham, semakin rawan tindakan yang lebih mementingkan kepentingan manajer daripada kepentingan pemegang saham, yang dapat menyebabkan reaksi negatif pasar yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan serta nilai saham perusahaan

Menurut Bakhtiar *et al.* (2020) lembaga seperti asuransi, bank, investasi, dan lembaga keuangan lainnya memiliki saham dalam perusahaan yang disebut kepemilikan institusional. Tingkat kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai melalui pemanfaatan informasi. Salah satu manfaat penting dari kepemilikan institusional adalah mendorong lebih banyak pengawasan untuk pengelola yang baik (Doloksaribu & Hutapea, 2022). Mereka juga memiliki kemampuan untuk menangani konflik agensi karena mereka memiliki kemampuan untuk mengawasi semua kegiatan perusahaan (Sutrisno & Sari, 2020). Dengan bantuan pengawasan kelembagaan, manajer dapat meningkatkan kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan. Investor institusional akan sangat mengontrol manajer untuk menghindari perilaku *opportunistik* yang dapat menurunkan nilai perusahaan, manajemen sangat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Monitoring akan membuat manajer

untuk menghindari kesalahan sebanyak mungkin yang dapat merugikan pemegang saham. Kepemilikan institusional dipandang sebagai pemilik saham utama karena memiliki peran dalam memonitoring manajemen untuk memberikan kontrol atas manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan dan mempengaruhi pengambilan keputusan. Beberapa penelitian terdahulu telah menyelidiki dampak pengaruh kepemilikan institusional. Penelitian tersebut adalah penelitian oleh Salsabila & Yuliandhari (2019); Muhammad *et al.* (2019); Tubagus & Khuzaini (2022); Adji *et al.* (2023) dan Holly & Jao (2022) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan membuat investor institusional lebih berhati-hati untuk mencegah perilaku oportunistik manajer ini diharapkan akan meningkatkan proses pengambilan keputusan bisnis. Berbeda dengan menurut Setyabudi (2022); Eliana Saragih & Tampubolon (2023); Azzahra *et al.* (2022); Gunawan & Abbas (2019); Dewi & Susanto (2022); Sari & Wulandari (2021): dan Trafalgar & Africa (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan penurunan atau peningkatan persentase kepemilikan institusional tidak berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri hal ini disebabkan oleh fakta bahwa investor institusional tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya untuk mengawasi kinerja manajer. Investor institusional yang lebih berpengalaman dalam bisnis dan keuangan hanya mengandalkan manajer untuk membuat keputusan strategis. Namun, manajer tidak dapat melihat dan mengontrol investor institusional dalam situasi

yang tidak mempengaruhi harga saham atau nilai perusahaan. Sedangkan menurut Ermada & Puspa (2022); Azizah (2019) dan Yudistira *et al.* (2021) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan para investor institusi berinvestasi di beberapa perusahaan yang saling terkait, sehingga mereka lebih cenderung berpihak kepada keputusan manajer, sehingga mereka tidak ikut ambil bagian dalam pengambilan keputusan, sehingga para investor tidak melihat seberapa besar atau kecil kepemilikan institusi, yang tidak berdampak pada harga saham atau nilai perusahaan.

Komite Audit dibentuk oleh Dewan komisaris dan bertanggung jawab untuk membantu Dewan Komisaris melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya. Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris dan bekerja secara profesional dan independen. Pelaporan keuangan, manajemen risiko, audit, dan penerapan tata kelola perusahaan adalah tanggung jawab komite audit membantu dan mendukung Dewan Komisaris dalam hal ini. Setiap perusahaan di Indonesia harus memiliki Komite Audit yang dibentuk oleh Dewan Komisaris. Tugas Komite Audit termasuk meninjau laporan direksi kepada Dewan Komisaris dan memberikan komentar profesional independen kepada Dewan Komisaris tentang hal-hal yang harus diperhatikan oleh Dewan Komisaris. Tinjauan sistem pengendalian internal, audit eksternal, dan pelaporan keuangan perusahaan adalah semua tanggung jawab komite audit. kelebihan komite audit dalam penelitian atau analisis bisa sangat signifikan. Adapun beberapa kelebihan komite audit yaitu Komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap

praktik manajemen dan operasi keuangan perusahaan, Komite audit dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan dan akuntabilitas manajemen yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, Dengan adanya komite audit perusahaan dapat lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko, termasuk risiko keuangan dan dengan komite audit yang aktif pemegang saham dapat lebih percaya pada manajemen perusahaan karena mereka percaya bahwa bisnis menjanjikan dengan baik. Oleh karena itu, komite audit dapat berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara berbagai faktor dalam penelitian, seperti hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan dengan memastikan bahwa proses dan praktik dilakukan sesuai dengan standar yang tinggi.

Peneliti memilih komite audit sebagai variabel moderasi antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional karena salah satu tanggungjawab komite audit yaitu pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan dipilihnya komite audit sebagai variabel moderasi maka kita akan mengetahui apakah peran komite audit berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat variabel independen yaitu kepemilikan institusional, sedangkan yang akan penulis teliti yaitu 2 variabel independen yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Didalam penelitian sebelumnya tidak ada variabel moderasi, dan penulis menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi. Kelebihan penelitian ini

bahwa keberadaan komite audit diduga sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sehingga penelitian dapat lebih akurat dari penelitian sebelumnya. Maka penelitian ini menggunakan judul penelitian **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2022”** Penelitian ini akan meneliti menyangkut nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2022.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini mencakup penelitian terhadap Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2022. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional, sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu komite audit.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?

2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah peran komite audit dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah peran komite audit dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji secara empiris peran komite audit dapat memoderasi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji secara empiris peran komite audit dapat memoderasi kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan, baik secara teoritis maupun praktik diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang semua elemen yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan akan menjadi alat yang bermanfaat bagi penulis untuk menerapkan apa yang mereka ketahui tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan nilai perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi tahu perusahaan tentang peran kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit dalam meningkatkan nilai perusahaan perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi kepada investor dalam mengambil keputusan.

d. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi serta pengetahuan tambahan kepada para pembaca, dan dapat dijadikan referensi khususnya yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, peran komite audit dan nilai perusahaan.

e. Bagi Penelitian yang akan datang

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi dan juga dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang untuk membandingkan variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.